

November 2007

GAMBARAN UMUM

- Rekonstruksi mendorong pemulihan ekonomi Aceh. Meskipun sempat berjalan lambat pada tahun 2005, laju rekonstruksi mulai berjalan cepat. Rekonstruksi merupakan faktor pendorong utama dari pertumbuhan ekonomi Aceh, tetapi pertumbuhan sebesar 7,7 persen (tidak termasuk migas) pada tahun 2006, hanya sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Indonesia (5,5 persen). Dilihat dari kinerja ekonomi sektor lain yang tidak terkait langsung dengan upaya rekonstruksi (seperti pertanian, industri pengolahan serta migas dan pertambangan) pertumbuhan ekonomi yang terjadi sekarang tidak akan berkelanjutan.
- Sektor pertanian dan industri pengolahan berjalan stagnan. Berakhirnya konflik dan banyaknya bantuan asing untuk rekonstruksi, sedikit membantu peningkatan produksi pertanian, tetapi pertumbuhan masih relatif kecil sebesar 1,5 persen. Sektor industri yang berhubungan erat dengan ketersediaan gas yang murah terus menurun dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.
- Penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan masih merupakan tantangan utama. Rekonstruksi dalam jangka pendek telah menciptakan lapangan pekerjaan baru khususnya pada sektor bangunan dan jasa, akan tetapi sektor primer dan sekunder belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru yang berarti.
- Inflasi terus menurun hingga sebesar 8,5 persen pada bulan Juni 2007 (yoy). Perbedaan tingkat inflasi antara Aceh dan nasional semakin kecil, dan akan terus berlangsung. Meskipun demikian, tingkat inflasi yang cukup tinggi yang terjadi selama dua tahun telah mempengaruhi daya saing Aceh. Hal ini terlihat dari tingginya IHK (indeks harga konsumen) dan upah nominal para pekerja dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Catatan:

Tulisan ini seperti halnya dengan tulisan sebelumnya yaitu Perkembangan Ekonomi Aceh edisi April 2007, menggunakan data yang berasal dari sumber-sumber resmi, terutama BPS dan Bank Indonesia. Beberapa data telah mengalami perubahan yang berarti seperti PDRB 2005 dan perbankan. Sejak pemutakhiran data yang terakhir, terdapat beberapa data-data baru: seperti PDRB sementara tahun 2006, ketenagakerjaan, perdagangan, keuangan perbankan dan inflasi. Untuk menganalisa data tambahan ini, tim Bank Dunia yang merumuskan kajian ini mencoba memahami dengan lebih baik dampak dari tsunami dan upaya rekonstruksi di Aceh.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Harry Masyrafah
hmasyrafah@worldbank.org
 Enrique Blanco Armas
eblancoarmas@worldbank.org

I. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi Aceh pada tahun 2006¹ tercatat sebesar 7,7 persen (tanpa migas) yang pada dasarnya didorong oleh usaha-usaha rekonstruksi. Seiring dengan semakin cepatnya laju rekonstruksi, sektor bangunan menunjukkan pertumbuhan yang sangat besar hampir 50 persen pada tahun 2006. Sekitar 84,000 unit rumah dan 1,500 km jalan telah dibangun hingga bulan Juni 2007². Hasil tersebut baru mencapai setengah dari kebutuhan rekonstruksi dan oleh karena itu, pertumbuhan pada sektor bangunan serta sektor-sektor terkait lainnya (seperti transportasi, listrik dan air bersih) diperkirakan akan terus berlangsung.

Struktur ekonomi Aceh telah berubah secara signifikan sejak tahun 2003. Penurunan kinerja sub-sektor migas dan industri terkait lainnya sejak tahun 2003 terus terjadi, sedangkan sektor perekonomian lainnya seperti bangunan, perdagangan serta sektor transportasi mulai meningkat bahkan sebelum tsunami dan semakin meningkat pesat akibat dari rekonstruksi.

Perekonomian Aceh masih sangat bergantung pada minyak dan gas. Mengingat besarnya kontribusi migas terhadap perekonomian Aceh maka berkurangnya cadangan migas yang diikuti dengan menurunnya aktivitas industri terkait telah menjadi suatu tantangan besar bagi perekonomian Aceh. Menurunnya kinerja sektor industri pengolahan pada dasarnya diakibatkan menurunnya produksi LNG sebagai bahan baku utama. Industri pengolahan di kelompok non migas meningkat sebesar 1,1 persen pada tahun 2006, tetapi masih lebih

Pertumbuhan ekonomi, 2003-06

Sektor (%)	2003	2004	2005**	2006*
Pertanian	3.2	6.0	-3.9	1.5
Minyak, Gas & Pertambangan	9.8	-2.4	-22.6	-2.6
Industri Pengolahan	1.6	-17.8	-22.3	-7.9
Listrik dan Air	16.9	19.5	-2.0	12.0
Bangunan	0.9	0.9	-16.1	48.4
Perdagangan, hotel and restoran	2.4	-2.6	6.6	7.4
Transportasi & komunikasi	3.8	3.6	14.4	11.0
Perbankan & sektor finansial lain	30.9	19.4	-9.7	11.8
Jasa-jasa	6.3	20.1	9.7	4.4
Total termasuk migas	5.5	-9.6	-10.1	2.4
Total tanpa migas	3.7	1.8	1.2	7.7

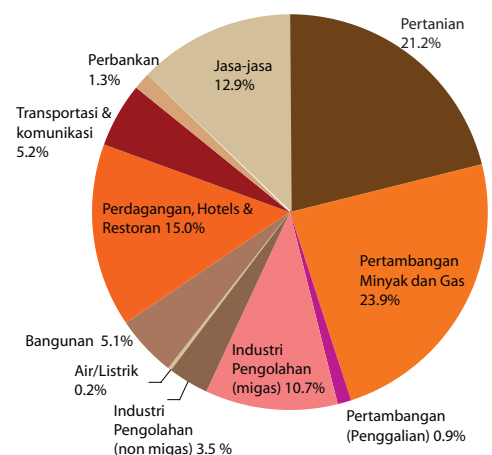
Angka sementara. ** Angka diperbaiki
 Sumber: BPS

Struktur ekonomi 2003-06

Sektor (%)	2003	2004	2005	2006
Pertanian dan Perikanan	17.0	20.0	21.4	21.2
Minyak, Gas & Pertambangan	36.1	30.4	26.2	24.9
Industri Pengolahan	20.2	18.3	15.9	14.3
Listrik dan Air bersih	0.1	0.1	0.2	0.2
Bangunan	3.4	3.8	3.5	5.1
Perdagangan, hotel and restoran	11.2	12.0	14.3	15.0
Transportasi & komunikasi	3.3	3.8	4.8	5.2
Perbankan & finansial lain	0.9	1.2	1.2	1.3
Jasa-jasa	7.8	10.4	12.7	12.9

Sumber: BPS (2002=100)

Ekonomi Aceh 2006



Sumber: BPS

¹ Pertumbuhan ekonomi termasuk migas sebesar 2,4 persen tahun 2006.

² Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), www.brr.go.id

rendah dibandingkan masa sebelum tsunami. Pertumbuhan ekonomi kelompok ini terutama disumbang oleh sub sektor makanan dan minuman serta sub sektor kayu pada tahun 2006. Sedangkan pada sub sektor lainnya seperti semen dan kertas yang pernah berproduksi secara signifikan pada awal dekade lalu masih belum pulih. Sektor-sektor jasa juga terus meningkat, namun lebih banyak didorong oleh upaya rekonstruksi. Tanpa perbaikan yang berarti pada sektor pertanian dan industri pengolahan, Aceh akan menghadapi masalah struktural yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan pengentasan kemiskinan seiring dengan menurunnya kegiatan rekonstruksi pada masa mendatang.

Sektor pertanian mengalami stagnasi setelah dua tahun tsunami. Meski situasi keamanan membaik, bantuan tsunami dan kegiatan rekonstruksi yang cukup besar, pertumbuhan pada sektor pertanian ini masih tercatat sangat rendah. Produksi pertanian masih lebih kecil daripada masa sebelum tsunami (kecuali hasil perkebunan, yang tercatat meningkat sedikit). Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada tahun 2006, pertumbuhan sektor pertanian masih sangat kecil terlebih jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lain yang berkaitan dengan rekonstruksi.

Sumbangan pengeluaran konsumsi dan investasi dalam negeri pada perekonomian telah meningkat

Komposisi PDRB berdasarkan Pengeluaran, 2003 - 06

Pengeluaran (%)	2003	2004	2005**	2006*
Konsumsi Swasta	23	24	32	31
Konsumsi Pemerintah	9	14	17	18
Investasi (PMTB)	7	7	12	14
Perubahan Stok	4	1	1	3
Ekspor	45	44	42	30
Impor	3	3	4	6
Perdagangan antar Provinsi	15	13	-	9

* Angka sementara. ** Angka diperbaiki
Sumber: BPS

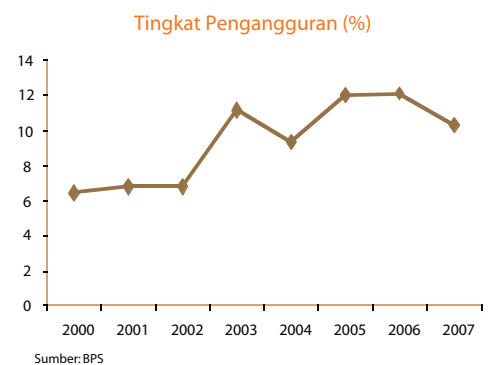
setelah tsunami. Usaha rekonstruksi telah mendorong konsumsi dan investasi dalam negeri, sementara itu perdagangan baik dalam negeri atau luar negeri menurun. Meskipun rekonstruksi akan terus menjadi pendorong ekonomi untuk beberapa tahun ke depan, pengeluaran pemerintah³ diperkirakan akan menjadi penopang bagi ekonomi Aceh ditengah kelesuan ekspor dan penurunan daya saing Aceh.

Sumbangan investasi dalam negeri yang naik dari 7 persen ke 14 persen merupakan hasil kegiatan rekonstruksi. Berdasarkan data resmi, nilai dari investasi domestik pada tahun 2005 dan 2006 tercatat sebesar US\$ 400 juta. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan total pengeluaran rekonstruksi yang di perkirakan sebesar US\$ 2,8 milyar hingga akhir 2006. Data resmi ini bisa saja lebih rendah daripada angka sebenarnya, oleh karena banyaknya proyek rekonstruksi yang bersifat off budget atau belum selesai dilaksanakan yang mungkin saja tidak tertangkap oleh data statistik resmi. Terdapat juga biaya operasional dan program-program yang tidak menjadi asset nyata seperti bantuan teknis dan pelatihan-pelatihan yang juga tidak termasuk asset yang dihitung sebagai investasi. Hampir semua investasi

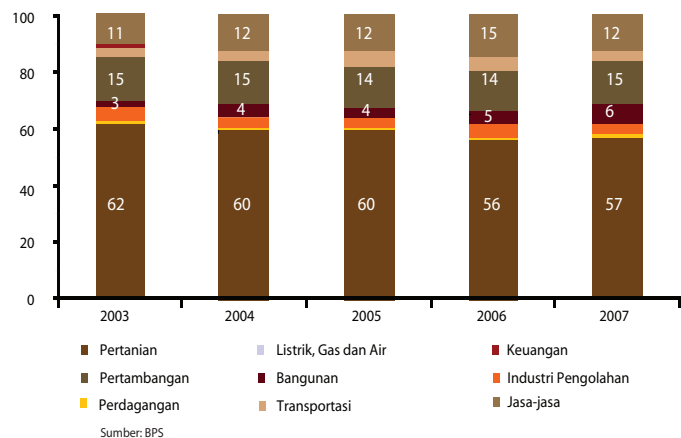
baru di Aceh merupakan asset publik yang tentunya pada masa mendatang akan berpengaruh besar terhadap penganggaran pemerintahan Aceh.

II. KETENAGAKERJAAN

Penyediaan lapangan kerja tetap menjadi tantangan utama bagi Aceh, oleh karena minimnya investasi baru oleh swasta dan penyediaan lapangan pekerjaan yang ada pada saat ini sangat tergantung pada proses rekonstruksi. Kesempatan kerja yang tercipta tersebut terbatas hanya pada sektor bangunan dan transportasi. Tingkat pengangguran menurun menjadi 10 persen pada paruh waktu tahun pertama 2007, namun lebih disebabkan oleh waktu survey daripada penurunan angka pengangguran yang benar-benar tetap.



Komposisi Sektor Lapangan Kerja (%)



³ Berdasarkan UUPA No.11/2006, Aceh akan menerima tambahan 2 persen dari national DAU untuk 15 tahun mulai tahun 2008.

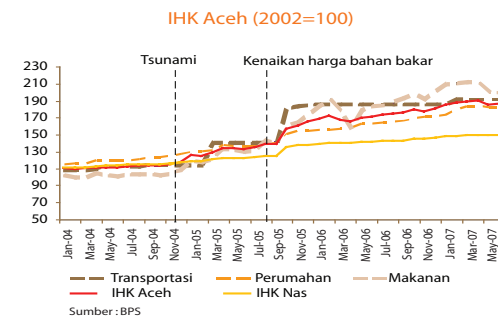
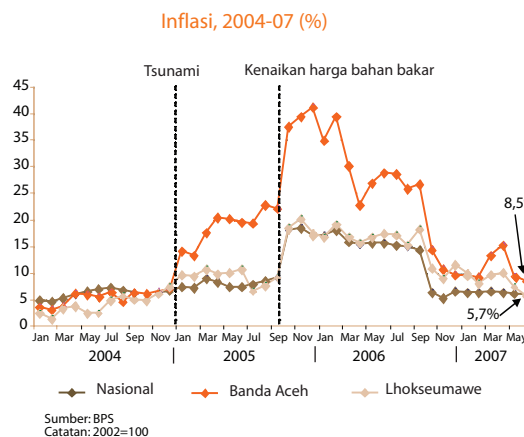
Pertanian merupakan sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja namun jumlahnya terus menurun sejak sebelum tsunami. Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian ini seiring dengan penurunan yang terjadi pada tingkat nasional, yang bahkan memiliki porsi tenaga kerja lebih sedikit dari Aceh. Data resmi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pekerja pada sektor pertanian di Aceh pada awal tahun 2007, yang disebabkan oleh waktu survey bertepatan dengan telatnya masa panen. Hal ini juga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah angka pengangguran secara sementara daripada menunjukkan telah terjadi penurunan angka pengangguran yang sebenarnya. Peningkatan peran sektor jasa juga terlihat dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut sebesar 6 persen dari tahun 2004 hingga tahun 2006.

III. INFLASI

Inflasi terus menurun dan sekarang mendekati tingkat nasional. Setelah mencapai titik tertinggi yaitu 41,5 persen pada tahun 2005, inflasi terus menurun dan tercatat sebesar 8,5 persen pada bulan Juni 2007, mendekati tingkat inflasi nasional sebesar 5,7 persen. Deviasi dari tingkat inflasi nasional diperkirakan akan meningkat karena bulan suci ramadhan dan lebaran, namun akan bersifat sementara.

Inflasi yang terus terjadi menjadikan Aceh sebagai daerah yang memiliki IHK (Indeks Harga Konsumen) tertinggi di Indonesia. Sebagai akibatnya daya saing Aceh turun seperti nampak pada tingginya inflasi dan tingkat upah. Meskipun tingkat inflasi di Aceh telah menurun, angka IHK tercatat terus meningkat. Menggunakan tahun dasar 2002, IHK Aceh telah meningkat menjadi 185,6 (Juni 2007) sedangkan tingkat nasional mencapai 148,2. Terdapat juga

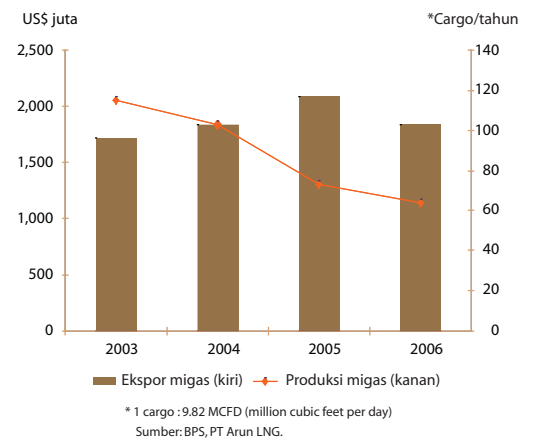
peningkatan upah nominal yang relatif besar pada beberapa sektor seperti bangunan dimana upah nominal rata-rata telah meningkat menjadi hampir Rp 60,000 per hari dari Rp 29,000 per hari pada masa sebelum tsunami. Hal ini juga terjadi pada tingkat UMR (Upah Minimum Regional)⁴ yang meningkat sebesar 55 persen dari Rp 550,000 sebelum tsunami menjadi Rp 850,000 pada tahun 2007, dibandingkan dengan peningkatan UMR yang terjadi pada provinsi sekitarnya Sumatera Utara, hanya sebesar 42 persen dari Rp 537,000 menjadi Rp 761,000



IV. PERDAGANGAN⁵

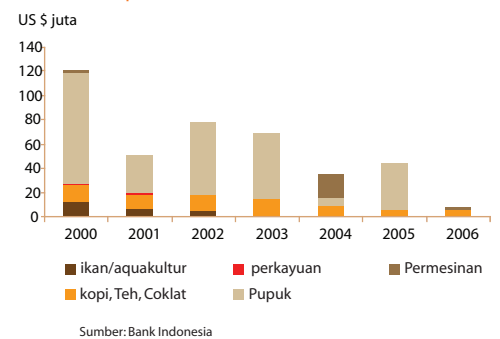
Ekspor Aceh masih tergantung pada minyak dan gas. Ditengah berkurangnya cadangan minyak dan gas, pada bulan Juni 2007, ekspor Aceh tercatat sebesar US\$ 883 juta, menurun sebesar 21 persen (yoy). Penurunan ini diakibatkan oleh menurunnya produksi minyak dan gas.

Ekspor dan produksi minyak & gas



Ekspor non migas Aceh telah menurun sejak awal dekade lalu sebagai akibat dari konflik. Akan tetapi data awal pada bulan Juni 2007 menunjukkan bahwa ekspor naik sebesar 200 persen (yoy). Ekspor pupuk, yang sempat menghilang pada tahun 2006 bersamaan dengan berhentinya produksi pupuk, meningkat tajam pada pertengahan tahun 2007. Pemulihan produksi dan ekspor ini dikarenakan oleh komitmen pemerintah untuk tetap memberikan subsidi bagi produksi pupuk di Aceh hingga tahun 2010.

Ekspor Komoditi Utama Aceh



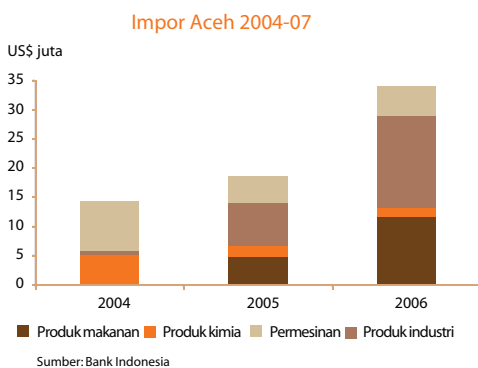
Ekspor pertanian mulai meningkat, yang didominasi oleh kopi. Pada bulan Juni 2007, ekspor kopi dari Aceh meningkat menjadi US\$ 6,7 juta dari US\$ 2,6 juta (yoy). Ekspor perikanan juga meningkat lebih dari 300 persen

⁴ Upah Minimum Regional ditentukan oleh pemerintah setempat setiap tahunnya setelah berkonsultasi dengan beberapa pihak, seperti serikat pekerja dan anggota dewan perwakilan rakyat. UMR pada umumnya digunakan oleh sektor industri untuk menetapkan upah buruh.

⁵ Trade data used in this brief only capture trade going through Aceh. A large percentage of Aceh's trade passes through Medan and is then transported by road to Aceh. Therefore, these data are likely to underestimate trade in Aceh, particularly exports of non-fuel commodities such as coffee and palm oil, and imports related to the reconstruction effort.

dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006, dari senilai US\$ 117,000 meningkat hingga lebih dari US\$ 0,5 juta. Hal ini lebih disebabkan oleh semakin membaiknya situasi keamanan dan usaha-usaha rekonstruksi. Meski masih relative kecil, perkembangan ini cukup penting sebagai dasar diversifikasi ekspor Aceh.

Impor terus meningkat yang di dasari peningkatan konsumsi swasta dan rekonstruksi. Nilai impor meningkat dari US\$ 12,9 juta pada tahun 2004 menjadi senilai US\$ 18,5 juta pada tahun 2006. Pada bulan Juni 2007, impor tercatat meningkat sebesar 14 persen (yoy) menjadi US\$ 15 juta. Hal ini diakibatkan besarnya impor produk bahan makanan seperti gula dan sereal, demikian juga barang-barang industri pengolahan, sedangkan impor barang modal seperti mesin dan peralatan transportasi menurun.



V. SEKTOR PERBANKAN

Labanya dan aset perbankan telah meningkat tajam dalam kurun waktu dua tahun rekonstruksi. Data-data awal dari Bank Indonesia pada Juni 2007 menunjukkan terjadinya kecenderungan peningkatan pada jumlah aset dan kredit (yoy). Sebagian besar deposit adalah dana pemerintah yang terus meningkat yaitu sebesar 37 persen dari total dana pihak ketiga pada bulan Juni 2007.

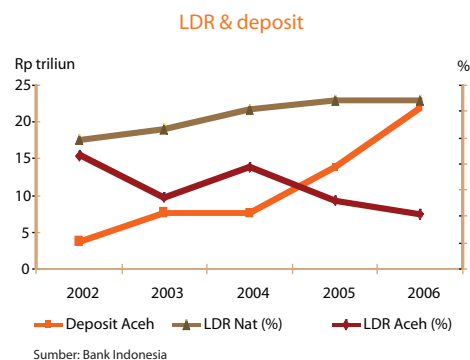
Fungsi intermediasi perbankan sedikit meningkat pada pertengahan tahun 2007. Meskipun terjadi

peningkatan pada rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) menjadi sebesar 29 persen pada bulan Juni 2007, hal ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan rasio nasional sekitar 60 persen. Rendahnya LDR Aceh diperkirakan bersifat jangka pendek karena besarnya dana pihak ketiga yang terhimpun akibat rekonstruksi, sedangkan perekonomian Aceh belum mampu menyerap dana tambahan yang begitu besar.

Aktiva dan pasiva sektor perbankan Aceh

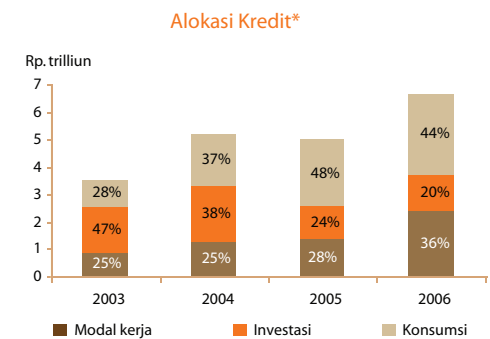
Indikator	2003	2004	2005	2006	Δ04-06 (%)
Asset (Rp milyar)*	9,946.4	10,461.8	16,463.2	27,403.9	162
Dana Pihak ketiga (Rp milyar)*	7,626.0	7,704.9	13,850.5	21,928.1	185
Kredit (Rp milyar)*	2,094.0	2,971.9	3,599.2	4,598.0	55
Labarugi (Rp milyar)*	68.6	55.6	(6.3)	371.0	567
NPL Aceh (%)	3.00	2.70	2.92	1.19	-56
NPL Nat (%)	8.2	5.8	8.3	7.0	20
LDR Aceh (%)	27	39	26	21	-46
LDL Nat (%)	53.7	61.8	64.7	64.7	4

* Angka diperbaiki
Sumber: Bank Indonesia



Kredit konsumsi mendominasi alokasi kredit di Aceh. Pada tingkat nasional, kredit konsumsi tercatat hanya sebesar 30 persen dari total kredit, berbeda dengan dengan Aceh yang tercatat sebesar 44 persen. Kredit konsumsi ini pada umumnya mendominasi portfolio kredit bank umum pemerintah juga bank asing, sedangkan bank swasta nasional pada umumnya memberikan pinjaman kepada dunia usaha. Data awal Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada bulan Juni 2007 jumlah kredit telah meningkat sebesar 21 persen

(yoy), suatu kecenderungan yang kelihatannya akan terus berlanjut selama dana rekonstruksi terus masuk ke Aceh.



Catatan: *termasuk bank dari luar
Sumber: Bank Indonesia

PERKIRAAN EKONOMI 2007

- Hanya separuh dari dana rekonstruksi telah direalisasikan. Pertumbuhan sektor-sektor yang terkait dengan usaha rekonstruksi (sektor bangunan dan transportasi) terus akan terjadi dan memainkan peranan penting dalam ekonomi Aceh dalam jangka pendek.
- Besarnya investasi yang terjadi di Aceh akan meningkatkan produktivitas ekonomi, walaupun pemeliharaan aset-aset tersebut akan memiliki dampak besar terhadap anggaran pemerintah daerah Aceh.
- Rekonstruksi telah menciptakan lapangan kerja dalam jangka pendek pada sektor-sektor terkait. Akan tetapi, dalam jangka panjang, masalah ketenagakerjaan masih menjadi salah satu tantangan terbesar, kecuali terdapat investasi-investasi baru yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar seperti dalam sektor pertanian atau industri pengolahan yang berbasis tenaga kerja.